

KOMPAS, MINGGU, 23 JUNI 1996

Halaman 2

ASAL USUL



Asia

CEMERLANGNYA pertumbuhan ekonomi di Asia sudah banyak dibahas orang. Yang paling romantis berjudul *Megatrends Asia* karangan John Naisbitt. Konon, perekonomian dunia semakin memusat di Asia, khususnya di bagian timur dan tenggara. Masyarakat non-Asia semakin membutuhkan perekonomian Asia, ketimbang sebaliknya. Orang-orang Asia semakin banyak berproduksi di dalam negeri dan mengonsumsikan apa yang diproduksikannya sendiri.

Padahal dua puluh tahun lalu kebanyakan pengamat masih getol membahas perekonomian dunia. Dalam kisah yang populer waktu itu, kebanyakan negara Asia hanya dipahami sebagai korban eksplotasi Barat. Kelas menengah di Asia sibuk mengecam Barat dengan mengutip teori-teori "sistem dunia" dan teori ketergantungan. Mereka ikut-ikutan menyebut bangsanya sebagai negara berkembang atau *Dunia Ketiga*.

Kini? Kelas menengah kota di Asia menjadi obyek pesona pengamat sosial. Gaya hidup mereka sebagai profesional dan sekaligus kaum "kaya baru" membuat orang Barat berdecak-decak. Kelas menengah Asia juga semakin galak memperjuangkan demokratisasi dan hak asasi. Mereka membela kaum buruh, petani, perempuan, serta lingkungan hidup. Identitas mereka lebih dibentuk oleh corak organisasi nonpemerintah yang diikutinya ketimbang oleh

kebangsaan atau isi KTP yang distempel lurah dan camat.

JIKA ditengok ke belakang, ternyata kemiripan bangsa-bangsa Asia punya sejarah lebih panjang. Zaman kolonial dilewati bersama dengan nuansa derita yang dapat diperbandingkan. Begitu juga hiruk-pikuk zaman pergerakan kemerdekaan nasional. Tidak sedikit yang saling membantu dan berguru.

Kemiripan politik dan corak pemimpin negara di negara-negara Asia juga menonjol. Pada bagian awal masa kemerdekaan berbagai negara Asia dipimpin tokoh-tokoh kharismatik. Pesona pribadinya melampaui kemampuan mengelola administrasi negara.

Pada dekade 1960-70-an terjadi perubahan mencolok. Para pemimpin kharismatik yang merakyat di Asia bertumbangan. Sebagai gantinya kepemimpinan militer bermuncul di mana-mana, walaupun dengan gaya berbeda. Prestasinya juga. Selama paro terakhir masa Perang Dingin negara-negara Asia disebut "negara berkembang" dan menjadi lahan bagi proyek bersejarah yang dinamakan pembangunan.

Gejala perubahan zaman mulai menguat kurang-lebih sepuluh tahun terakhir di berbagai kawasan Asia. Malahan juga semua bangsa bekas terjajah di seluruh dunia. Para pemimpin militer mulai berganti ke sipil. Pembangunan yang menekankan kapitalisme, stabilitas, dan bergaya otoriter mulai digugat. Demokratisasi menjadi buah-bibir, sedang Perang Dingin berakhir.

Yang tak kalah menarik, untuk pertama kali dalam sejarah abad ini di berbagai negara Asia, tokoh-tokoh perempuan bermunculan sebagai kepala negara.

Sejarah senantiasa bergerak. Yang diubah bukan hanya pimpinan pemerintahan, tetapi corak tata masyarakat menyeluruh. Sejarah bertindak tanpa menunggu persetujuan individu dalam masyarakat yang dirombaknya, apalagi izin polisi.

Pergantian pemimpin pemerintahan bisa berlangsung mulus, tanpa perubahan mendasar secara mendadak seperti di Malaysia dan Singapura. Bisa gegap gempita tanpa banyak perang saudara seperti di Filipina. Atau lamban, berlarut-larut, dan penuh kekerasan berdarah. ***

Ariel Heryanto